


7-31-2014

## Ambiguitas yang Mencerminkan Rasisme dalam Film *The Princess and The Frog*

Rizki Nurmaya Oktarina  
*Universitas Indonesia*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

 Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Oktarina, Rizki N. 2014. Ambiguitas yang Mencerminkan Rasisme dalam Film *The Princess and The Frog*. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 4, no. 2 (July). 10.17510/paradigma.v4i2.50.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## AMBIGUITAS YANG MENCERMINKAN RASISME DALAM FILM *THE PRINCESS AND THE FROG*

Rizki Nurmay Oktarina

### Abstract

Princess fairy tales have made the Disney Corporation so famous. At first, Disney princesses were white skinned. As time goes by, Disney started filming animated movies with colored princesses. In 2009, Disney released a movie based on an African-American princess named Tiana in 'The Princess and the Frog' (2009). Ambiguities in terms of understanding black appear in the film. To help analyzing this movie, Barthes' semiotics theory will be used. By using that theory, the writer proposes that on one hand, Disney conveys that America has become "color blind," but on the other, blacks are positioned as lower class. This movie reflects Disney's belief in what is true and ideal about the American society, but here we see that the notion "all men are created equal" written in the declaration of Independence is not fully implemented in the American society.

### Keywords

Ambiguity, Disney, Barthes, blacks, racism, The Princess and the Frog

### Abstrak

Dongeng putri yang diproduksi oleh Disney<sup>1</sup> telah menjadi salah satu jenis cerita yang membuat perusahaan Disney sangat terkenal. Stereotip putri-putri yang diproduksi oleh Disney pada awalnya berkulit putih. Seiring waktu, Disney mulai membuat film-film animasi dengan putri yang berwarna. Pada tahun 2009 Disney membuat putri dari ras Afrika-Amerika bernama Tiana melalui film *The Princess and the Frog* (2009). Namun ada ambiguitas yang tercermin dalam penggambaran karakter *blacks* dalam film ini. Untuk membantu menganalisa film ini, penulis menggunakan teori semiotika Barthes. Dengan teori tersebut penulis menunjukkan bahwa di satu sisi Disney menampilkan Amerika yang sudah "buta warna", namun disisi lain, dalam cerminan masyarakat yang ideal ini, *blacks* tergambar dalam strata sosial rendah. Film ini merefleksikan apa yang dipercayai oleh Disney mengenai apa yang benar dan ideal dalam masyarakat Amerika, namun dalam film ini, kita dapat melihat bahwa gagasan "semua manusia diciptakan sederajat" yang ditulis dalam deklarasi kemerdekaan Amerika, tidak sepenuhnya diterapkan dalam masyarakatnya.

### Kata Kunci

Ambiguitas, Disney, Barthes, *blacks*, rasisme, *The Princess and the Frog*

---

<sup>1</sup> Istilah Disney di sini akan dipakai untuk menjelaskan Disney Corporation, bukan untuk mengacu pada nama orang. Jika Disney mengacu pada nama orang, maka penulisan akan menggunakan nama orang tersebut dengan lengkap seperti Walt Disney.

## PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, Walt Disney telah membuat banyak film animasi yang sedemikian rupa sehingga mempunyai kekuatan untuk memberikan gambaran pada anak-anak atau bahkan orang dewasa tentang hal baik, buruk, cantik, dan buruk rupa. Melalui cerita dongeng tentang putri-putri, Disney menampilkan putri-putri “berkulit putih,” seperti *Snow White*, *Sleeping Beauty*, *Cinderella*, *Belle*, dan *Ariel*. Seiring dengan berjalannya waktu, Disney membuat film berbasis pada putri-putri yang “berwarna” seperti *Jasmine* (putri Arab), *Mulan* (putri Cina), dan *Pocahontas* (putri dari suku Indian).

Pada tahun 2009, Disney mengubah pandangan masyarakat tentang putri, maka terciptalah putri *African-American* pertamanya, Putri Tiana yang ditampilkan dalam film *The Princess and the Frog*. Penggambaran Putri Tiana tidak sama dengan putri-putri yang lain jika dilihat dari karakter fisik dan wataknya. Dahulu seorang putri digambarkan sebagai seorang yang lemah, yang hanya bisa menunggu bantuan dari sang pangeran. Namun hal ini tidak berlaku untuk putri dalam film *The Princess and the Frog*, di mana sang putri digambarkan lebih tangguh. Alur ceritanya pun sedikit menyimpang dari dongeng-dongeng tentang putri sebelumnya yang cenderung menganut alur “*damsel in distress*”<sup>2</sup>. Walaupun demikian, karena adanya ambiguitas dalam penggambaran seorang putri berkulit hitam yang dilakukan oleh Disney, maka rasisme menjadi warna dalam film tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan, pertama, Disney ingin mengatasi rasisme dengan diciptakannya seorang Putri Tiana, putri *African-American*. Kedua, adanya ambiguitas yang tercermin dalam penggambaran Putri Tiana yang menunjukkan adanya sikap rasis. Ketiga, untuk menjawab pertanyaan mengenai gambaran tentang masyarakat Amerika yang terlihat dari film *The Princess and the Frog*.

## TUJUAN TEORITIS

Untuk membantu dalam menganalisa data, maka semiotika film akan digunakan dengan memanfaatkan elemen sinematografi sebagai simbol yang akan diproses menggunakan signifikasi Barthes.

Penggunaan semiotika untuk menganalisa budaya diperkenalkan pertama kali oleh Roland Barthes, yang mendapatkan ide dari Saussure, di mana tujuannya adalah menganalisa signifikasi. Menurut Storey, signifikasi adalah “*the process or mechanism in which meaning are produced and put into circulation*” (Storey, 2009:118). Prinsip utama Barthes dalam melakukan analisisnya adalah untuk selalu menanyakan “*the falsely obvious*”<sup>3</sup> (Barthes in Storey, 2009:118). Dengan cara itu, Barthes mencoba untuk

---

<sup>2</sup> *Fairy tales with princess as a victim and prince as a rescuers* (Wohlwend, 2009: 59)

<sup>3</sup> Menanyakan apa yang dianggap “normal” dan diremehkan.

menegaskan maksud implisit yang biasanya terdapat dalam teks dan praktek sebuah budaya populer. Untuk tujuan itu, Barthes menambahkan signifikasi tahap kedua pada model semiotika milik Saussure.

Language	{	1. Signifier	2. Signified
		3. Sign	
Myth	{	I SIGNIFIER	II SIGNIFIED
		III SIGN	

Tabel 1.1

Dari tabel di atas, proses signifikasi milik Saussure terletak pada tahap pertama. Ia mengatakan bahwa *"A sign is made up of sounds and images, what he called signifiers, and the concepts, what he called as the signified"* (Berger, 2011:36). Proses signifikasi milik Barthes terletak pada tahap kedua, yaitu pada saat terbentuknya sebuah mitos. Sebagai contoh proses signifikasi pertama adalah ketika kita melihat gambar sebuah mawar yang keriput, dengan proses signifikasi milik Saussure kita akan melihatnya sebagai bunga mawar yang mati. Jika mawar yang mati itu kemudian dijadikan sebagai *signifier* proses signifikasi tahap kedua, maka maknanya dapat berubah menjadi kematian. Proses ini tentunya tidak lepas dari apa yang dipercaya oleh masyarakat saat itu. *"Myth is an ideology understood as a body of ideas and practices, which by actively promoting the values and interest of dominant groups in society defend the prevailing structures of power"* (Barthes in Storey, 2009:119).

Seperti pada kutipan di atas, mitos merupakan sebuah ideologi yang terdiri dari ide dan praktek untuk melindungi struktur kekuasaan yang ada dengan mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan sebuah kelompok yang lebih dominan. Dalam konteks Amerika, *whites* adalah kelompok yang lebih dominan. Untuk penelitian kualitatif, metode induktif akan digunakan untuk menganalisa data-data yang dikumpulkan sesuai dengan topik dan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang sesuai. *"Explanation emerges from the data themselves"* (Wimmer & Dominick 1997:85).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencakup penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini

digambarkan dalam bentuk deskripsi dari data penelitian kualitatif yang berupa *screenshot* dari film *The Princess and the Frog*. Menurut Creswell dalam buku *Research Design*, penelitian kualitatif adalah “Sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah” (Creswell, trans. Angkatan III & IV KIK UI dan Nur Khabibah, 2002:1). Hasil dari penelitian ini termasuk deskripsi secara detail, gambar, kutipan, dan komentar.

Penelitian ini menggunakan dua tipe data. Yang pertama adalah data primer di mana menurut Berger, data primer adalah “*data which refers to the firsthand observation and study by a researcher*” (Berger, 2011:23). Sumber dari data primer akan diambil dari film *The Princess and the Frog* yang akan di-*screenshot*<sup>4</sup> untuk dianalisa. Karena sumber primer merupakan film, maka data primer akan meliputi audio, visual, dan elemen-elemen sinematografi lain (sudut kamera, gambar, pemandangan, dan lain-lain). Untuk menganalisa data primer, penulis akan menonton film tersebut secara keseluruhan, kemudian menontonnya lagi dengan menerapkan teori semiotika film, yaitu dengan cara memfokuskan perhatian pada salah satu poin dari elemen-elemen yang ada dalam sinematografi, seperti latar belakang, pakaian, rambut, tata rias, gerak-gerik, karakteristik, dan lain-lain.

Untuk mendukung data primer, data sekunder juga diperlukan. Menurut Berger, data sekunder adalah “*research performed by others to come to some conclusion about a topic were needed*” (Berger, 2011:23). Data sekunder ini mencakup buku, review, jurnal, artikel, dan referensi-referensi lain yang berhubungan. Data tersebut didapatkan melalui internet dan studi kepustakaan.

## HASIL PENELITIAN

Disney telah menghasilkan banyak karya. Salah satu karyanya yang banyak menarik perhatian umum, terutama anak-anak perempuan, adalah dongeng-dongeng putri. Cerita-cerita putri yang difilmkan oleh Disney tidak semua merupakan ciptaannya. Ada beberapa film yang terinspirasi oleh cerita yang sangat kuno namun mereka angkat kembali dalam film menggunakan versi mereka sendiri tanpa mengubah inti cerita yang sebenarnya. Walt Disney dalam buku *Dreams Do Come True: The Art of Disney's Classic Fairy Tales* karangan Christine Evely, mengatakan, “*We translate the ancient fairy tale into its modern equivalent without losing the lovely patina and the savor of its once-upon-a-time quality*” (Evely, 2010:12).

Disney telah banyak menceritakan ulang dongeng-dongeng kuno. Ia menganggap

---

<sup>4</sup> *Screenshot* disini adalah cuplikan-cuplikan berbentuk gambar tentang kejadian-kejadian yang di ambil dari film tersebut. Istilah ‘*screenshot*’ selanjutnya dipakai oleh penulis dalam tesis ini untuk mengartikan yang di atas ini.

bahwa cerita asli dongeng-dongeng tersebut terlalu menakutkan sehingga perlu adanya sedikit perubahan dalam cara penggambarannya (ibid.). Pesan-pesan penting yang ada dalam dongeng kuno tersebut dikemas Disney dengan animasi yang begitu menakjubkan sehingga penonton merasa seperti memasuki dunia imajinasi Disney.

Seperti yang kita ketahui, anak-anak sering berfantasi dan berimajinasi, sama halnya dengan Walt Disney, kesamaan antara Walt dan anak-anak inilah yang mungkin menjadi salah satu penyebab mengapa karya-karya Disney banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Christine Evely, seorang pengajar di *Australian Centre for the Moving Image*, dongeng adalah,

*tales which explore the human condition and its universal themes and behaviour. The stories helped to teach practical lessons and instill values and codes of conduct. With many relying upon the unfolding of dark events and evil acts, they played upon human fears, but ended by providing hope and fulfillment with endings that inspired individual dreams fading away to the refrain of 'happily-ever-after'*  
(Evely, 2010:11).

Dongeng merupakan jenis cerita yang biasanya memiliki “kegelapan” dan kejahatan yang menjadi permasalahan utama dalam film. Secara umum, film genre ini ingin menunjukkan kebaikan melawan kejahatan. Pada akhir film, kejahatan biasanya terkalahkan dan meninggalkan kebaikan dalam kebahagiaan, yang sering disebut juga sebagai *happy ending*. Inilah yang Walt Disney terapkan pada karakter-karakter putrinya. Ia berusaha untuk,

*engage with the production of girls' conscious and unconscious desires, prepare for and proffer a "happy every after" situation in which the finding of the prince (the knight in shining armor, "Mr. Right") comes to seem like a solution to a set of overwhelming desires and problems* (Wohlwend, 2009, p. 163).

Dalam cerita dongeng Disney, *happy ending* biasanya disebabkan oleh kedatangan sang pangeran untuk mengubah nasib sang Putri yang terpuruk. Secara tidak sadar inilah yang menjadi keinginan anak-anak perempuan, mereka dapat hidup bahagia selamanya dengan “pangerannya” dalam kehidupan yang jauh dari keterpurukan. Konsep *happy ending* ini sangat terlihat sekali pada cerita-cerita putri yang diproduksi oleh Disney.

Pada tahun 2009, Disney memfilmkan sebuah animasi yang berbasis pada seorang putri dari ras Afrika-Amerika dimana konsep *happy ending* telah berubah. Seorang putri dalam film tersebut digambarkan lebih realistis, di mana untuk mencapai *happy ending*, sang putri tidak bisa hanya dengan mengandalkan kehadiran seorang pangeran, namun ia justru harus bekerja keras untuk meraihnya.

Selain karakter yang lebih realistis, latar belakang tempat film tersebut digambarkan juga nyata, yaitu kota New Orleans. Oleh karena itu kru film tersebut

bepergian ke New Orleans beberapa kali untuk melakukan penelitian tentang makanan, musik, arsitektur, *bayou* atau rawa-rawa, dan masyarakat di sana agar kota New Orleans yang mereka gambarkan dalam film tersebut terlihat nyata. Mereka mengambil lebih dari 50.000 foto yang digunakan sebagai inspirasi dalam pembuatan film *The Princess and the Frog*.

Keseriusan Disney dalam produksi film ini juga dapat terlihat dari Disney yang mempekerjakan Oprah Winfrey tidak hanya sebagai pengisi suara Eudora (Ibunda Tiana), namun juga sebagai konsultan. Selain itu beberapa anggota dari NAACP (*National Association for the Advancement of Colored People*) juga menjadi konsultan dalam film ini.

Pendek kata, Disney telah mencoba mengurangi kesan bahwa seorang putri hanya berasal dari golongan orang berkulit putih dengan cara memproduksi putri-putri yang "berwarna" seperti *Pocahontas* dan *Jasmine*. Namun tetap belum terlihat putri berkulit hitam sebelum tahun 2009. Pada tahun 2009 muncullah Tiana, putri pertama yang berkulit hitam, yang memberi harapan bagi mereka yang berasal dari keluarga *African-American*. Dari sini kita dapat melihat upaya Disney dalam mengurangi rasisme pada penggambaran seorang putri. Walaupun dengan usaha sekeras itu dalam menciptakan putri berkulit hitam pertamanya, Disney tetap tidak mampu menghindarkan adanya ambiguitas yang mencerminkan rasisme dalam film tersebut.

Penulis melihat adanya ambiguitas dari berbagai hal, seperti penggambaran karakter utama film ini yang bernama Tiana, persahabatan karakter *blacks* dan *whites*, persahabatan antar hewan-hewan di *bayou*, dan penggambaran keluarga *blacks*.

#### A. PENGGAMBARAN KARAKTER TIANA



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Gambar 1.1 merupakan gambar seorang *mammy* dalam film *Gone with the Wind*. Sedangkan gambar 1.2 adalah gambar Tiana yang sedang bekerja di sebagai pelayan toko. Penggambaran fisik *mammy* dan Tiana sangat berbeda. *Mammy* dalam film *Gone With the Wind* terlihat lebih berisi, sedangkan Tiana terlihat sangat langsing. Figur *mammy* pada Tiana terlihat dari kehidupannya yang tidak jauh berbeda dengan budak. Disney tidak menggambarkan Tiana sebagai budak, namun walaupun demikian sifat *mammy* yang melayani orang lain terlihat dalam penggambaran karakternya.

Sifat *mammy* tercermin dari pekerjaan Tiana sebagai seorang pelayan rumah makan. Selain pelayan rumah makan, dalam film ini juga terdapat beberapa pekerjaan lain yang secara historis telah dikerjakan oleh para *blacks* seperti pembantu, tukang memasak, penjaga, dan pelayan rumah tangga. Sifat *mammy* terlihat dalam diri Tiana di saat ia menyeret dirinya dari rumah demi bekerja sebagai pelayan di rumah makan Cal's pada malam hari dan di rumah makan Duke's pada siang hari. Penggambaran Tiana yang distereotipkan seperti *mammy* ini tentunya menggambarkan sikap rasis Disney terhadap penggambaran *blacks*.

Film *The Princess and the Frog* menggambarkan kehidupan *blacks* di daerah Amerika Serikat bagian Selatan, yang sampai saat ini terkenal dengan ketidak harmonisan rasial dan ketidak setaraannya, di mana *blacks* sering berperan menjadi penghuni strata sosial rendah. Kerangka yang seperti ini memungkinkan pentonton untuk mengingat sebuah masa di mana *whites*, sebagai ras yang dominan, memanfaatkan marjinalitas *blacks* untuk mengembangkan kehidupan sosial dan perekonomian mereka.

## B. PERSAHABATAN ANTARA *BLACKS* DAN *WHITES*

Dalam film *The Princess and the Frog* ini, Disney menggambarkan persahabatan antara *blacks* dan *whites*. Seperti yang terlihat pada gambar 1.3, persahabatan Tiana (kanan) dan Charlotte (kiri) terlihat begitu erat. Mereka sedang mendengarkan sebuah cerita yang dibacakan oleh Eudora (Ibunda Tiana). Dalam kehidupan persahabatan



mereka, terdapat banyak kejadian yang mengharuskan mereka untuk saling menolong, namun yang memiliki peran penolong yang lebih besar adalah Charlotte. Di sini peran Charlotte adalah sebagai *White Messiah*. *White Messiah* sendiri merupakan kondisi di mana *whites*-lah yang jadi penyelamat. David Brooks dalam *New York Times* mengatakan “*it rests on the assumption that nonwhites need the White Messiah to lead their crusades*” (Brooks, *New York Times*, Januari 8, 2010 hal 27). Peran Charlotte sebagai *white messiah* terlihat beberapa kali dalam film ini. Salah satunya adalah saat Charlotte membayar Tiana untuk menyediakan makanan pada saat pesta nanti.



Gambar 1.3



Gambar 1.4

Pada gambar di atas, Charlotte datang ke rumah makan tempat Tiana bekerja dan mengumumkan bahwa Pangeran Naveen akan datang ke pesta, oleh karena itu Charlotte memesan 500 *beignets* dan kemudian menyerahkan segenggam uang kepada Tiana. Ekspresi Tiana saat menerima uang tersebut terlihat begitu kaget karena ia belum pernah memegang uang sebanyak itu. Dengan uang tersebut, Tiana dapat meraih mimpinya untuk membuka sebuah rumah makan.

### C. PERSAHABATAN ANTARA HEWAN-HEWAN DI *BAYOU*.

Film ini banyak menggambarkan persahabatan, mulai dari persahabatan *blacks* dan *whites*, sampai persahabatan antar penghuni *bayou*<sup>5</sup>. Dalam adegan saat Tiana dan sang pangeran, Pangeran Naveen, dikutuk menjadi kodok, latar film berubah dari kota New Orleans menjadi *bayou*. Di sini kita dapat melihat persahabatan antar hewan yang begitu kental. Disney seolah-olah ingin menggambarkan bahwa inilah Amerika, masyarakat dari ras manapun, warna apapun, bentuk dan ukuran apapun dapat hidup berdampingan secara bahagia. Seperti contohnya dalam film ini, Tiana dan Naveen dalam bentuk kodok berteman dengan seekor buaya dan seekor kunang-kunang.



Gambar 1.5



Gambar 1.6

Kedua gambar di atas menampilkan sahabat-sahabat baru Tiana dan Naveen

<sup>5</sup> *Bayou* (Louisiana French, from Choctaw bayuk, "small stream"), watercourse, usually a tributary of a river or lake in a lowland area. It is a sluggish or stagnant creek, frequently flowing through swampy terrain. The term is used mainly in the US states on the Gulf of Mexico and especially in the delta region of the Mississippi River. Microsoft Encarta © 2009. © 1993-2008 Microsoft Corporation. All rights reserved.

yang mereka temui di *bayou*. Gambar 1.5 adalah seekor buaya yang bernama Louis. Karakter ini terinspirasi oleh Louis Armstrong, seorang pemain jazz dari New Orleans. Gambar 1.6 adalah seorang kunang-kunang yang bernama Ray yang terinspirasi oleh mantan walikota New Orleans bernama Ray Naggin.

#### D. PENGGAMBARAN KELUARGA *BLACKS*

Dalam film ini, keluarga Tiana memiliki moto hidup yaitu “untuk hidup, berharap kepada bintang tidak cukup, harus diimbangi dengan kerja keras”

*T: Daddy! Look!*

*D: Where are you going?*

*T: Charlotte's fairy tale book said if you make a wish on the Evening Star, it's sure to come true.*

*E: Well, you wish on that star, sweetheart.*

*D: Yes. You wish and you dream with all your little heart. But you remember, Tiana, that that old star can only take you part of the way. You got to help it along with some hard work of your own, and then, yeah, you can do anything you set your mind to.*

*(Dialog 1.1)*

Dialog di atas merupakan cuplikan dialog antara Tiana dan ayahnya. Dalam dialog tersebut, Tiana melihat sebuah bintang dan berkata bahwa menurut buku milik Charlotte, jika ia memohon kepada bintang, maka mimpinya akan terkabul. Namun hal ini tidak dibenarkan begitu saja oleh ayah Tiana. Memohon kepada bintang tidak sepenuhnya akan mengabdikan keinginan tanpa ada kerja keras. Itulah yang ditanamkan kepada Tiana.

Beberapa cuplikan gambar maupun dialog di atas akan dianalisa lebih lanjut menggunakan teori semiotika milik Barthes.

#### PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas kita dapat melihat ambiguitas yang tercermin dalam film *The Princess and the Frog*. Disney menceritakan ulang sejarah dalam versi kulit putih. Mereka mengemas sejarah *blacks* dan *whites* dalam film cerita anak-anak melalui stereotip. Jika orang awam melihat film ini, mereka dapat melihat betapa bahagianya masyarakat New Orleans yang beragam dapat hidup berdampingan. Disney menggambarkan *whites* bahagia dengan hidupnya yang serba mewah dan *blacks* juga bahagia dengan kehidupannya yang sangat sederhana.

Disney di satu sisi terlihat ingin menunjukkan bahwa pada zaman sekarang warna kulit sudah tidak menjadi permasalahan dan kondisi Amerika Serikat sudah “buta warna”<sup>6</sup> dengan menggambarkan persahabatan Tiana (*blacks*) dan Charlotte (*whites*).

<sup>6</sup> Sudah tidak memandang perbedaan dari warna kulit.

Namun di sisi lain, Disney terlihat seperti menyangkal sejarah yang benar-benar terjadi. Faktanya, di New Orleans pada tahun 1920 terdapat sebuah kondisi yang disebut “*separate but equal*”. Mereka terlihat merekonstruksi sejarah yang disajikan dalam bentuk film animasi anak-anak.

Permasalahan *equality* atau persamaan hak sudah diatur dalam undang-undang Amerika. Seperti yang dikatakan oleh Spradley dan Rynkiewich dalam buku *The Nacirema: readings on American culture: “The legal and institutional heritage prescribes equal rights, condemns special privilages and demands fair representation for every citizen”* (Spradley & Rynkiewich, 1975: 375). Seperti pada kutipan tersebut, terlihat bahwa masalah persamaan hak sudah dibuat hukumnya. Undang-undang menyatakan bahwa semua masyarakat Amerika memiliki hak yang sama. Amandemen ketiga belas dan keempat belas<sup>7</sup> dalam konstitusi Amerika menjelaskan secara jelas bahwa semua masyarakat Amerika memiliki hak yang sama dan sudah dilindungi oleh hukum.

Dalam penggambaran Disney, *whites* terlihat begitu sempurna, baik dilihat secara fisik, kehidupan, maupun sifatnya. Penggambaran *whites* dalam film *The Princess and the Frog* diwakili oleh karakter bernama Charlotte. Dalam kehidupannya yang serba sempurna, ia digambarkan juga sebagai penyelamat (*White Messiah*) Tiana, seorang putri berkulit hitam. Penulis berasumsi bahwa penggambaran *whites* yang begitu sempurna menunjukkan bahwa itulah yang mereka anggap terjadi di dunia nyata. Jika menggunakan teori Barthes, penulis melihat apa yang disajikan oleh Disney dalam film ini hanyalah merupakan sebuah gambaran masyarakat yang ideal di mana *blacks* dan *whites* dapat hidup berdampingan dan masing-masing merasa bahagia dengan kondisi mereka tanpa ada yang merasa tertindas.

Sebagai kelompok yang superior, *whites* dijadikan sebagai tolok ukur untuk menentukan apa yang benar, salah, jelek, dan buruk. Mereka hidup dalam sebuah mitos bahwa apa yang mereka lakukan adalah yang paling benar. Disney seolah ingin menghapus dosa-dosa *whites* terhadap *blacks* dengan menyajikan sebuah film anak-anak yang terlihat seperti merekonstruksi sejarah. Namun, melihat film ini secara lebih mendalam, “*equality*” atau persamaan derajat dalam penggambaran *blacks* dan *whites* perlu dipertanyakan ulang.

Penggambaran rasisme sangat terselubung dalam film ini, terutama ketika Tiana masih berbentuk manusia. Namun ketika Tiana berubah menjadi kodok dan hidup di sebuah *bayou*, kita dapat melihat bahwa penggambaran segregasi sangat terlihat. Disney mengemas gambaran segregasi dengan menggunakan karakter *non-whites* sebagai

<sup>7</sup> *Amandement 13 SECTION 1: Neither slavery nor involuntary servitude, except as a punishment or crime whereof the party shall have been duly convicted, shall exist within the United States, or any place subject to their jurisdiction. Amandement 14 SECTION 1: All persons born or naturalized in the United States and subject to the jurisdiction thereof, are citizens of the United States and of the State wherein they reside. No State shall make or enforce any law which shall abridge the privileges or immunities of citizens of the United States; nor shall any State deprive any person of life, liberty, or property, without due process of law; nor deny to any person within its jurisdiction the equal protection of the laws.*

hewan, hal ini tampak dari aksen dalam Bahasa Inggris yang digunakan oleh karakter-karakter hewan tersebut. Dari sini, jika penonton tidak melihat secara mendalam, konsep segregasi tidak akan terlihat karena hewan-hewan seperti kodok, buaya, dan kunang-kunang hidup di sebuah *bayou* sebagai keadaan yang wajar.

Dari gambaran di atas, Disney menggambarkan dengan jelas batasan lingkungan hidup *whites* dan *the others*. Mereka yang "*the others*" atau "yang berwarna" memiliki tempat tersendiri. Hanya golongan superior, di mana dalam cerita ini adalah *whites*, yang layak untuk hidup di kota. Sedangkan sisanya hanya layak untuk hidup di daerah yang jauh dari kota. Untuk bisa hidup di daerah seperti ini, perlu adanya kerja keras. Seperti dalam sejarah Amerika dahulu, dengan sempat keluarnya golongan Ku Klux Klan yang menginginkan daerahnya hanya dihuni oleh *whites*, ras-ras lain kebanyakan disiksa dan dibunuh oleh kelompok tersebut. Mereka tidak mau daerahnya dikuasai oleh pendatang-pendatang baru yang *non-whites*.

Ambiguitas yang cenderung rasis juga terlihat pada sang putri Tiana. Apakah benar dia seorang putri *African-American*? Jika kita melihat gambar 3.1, *mammy* terlihat berisi. Inilah yang menjadi standar kecantikan wanita *African-American*. Seperti yang Kroes (2006) katakan dalam jurnal "Black Women and Beauty: the Perception of Personal Attractiveness and the Influence of the Media",

*in the histories of most European and African nations, the weight of a woman was directly linked to the economic prosperity of her husband. If a woman was what the American media would deem heavy, it meant she was well fed, which subsequently meant her husband was financially secure. A weightier woman had a higher social status because her family was wealthier* (Kroes, 2006:9).

Pada dasarnya dalam sejarah, konsep cantik bagi seorang *African-American* dahulu adalah, semakin berisi tubuh seorang wanita, semakin tinggi derajatnya. Tubuh yang berisi menunjukkan status ekonomi sang suami yang baik. Jika wanita tersebut tidak memiliki suami, maka dapat diasumsikan bahwa ia hidup dalam kehidupan yang makmur. Oleh karena itu, seorang *mammy* sering terlihat berbadan besar karena kehidupan mereka jauh lebih makmur daripada budak-budak yang harus bekerja di lapangan. Namun jika kita melihat gambar 3.2, Tiana terlihat langsing. Standar kecantikan Disney yang ada pada putri-putri sebelumnya yang berkulit putih seperti *Snow White*, *Ariel*, dan *Cinderella* juga terlihat pada Tiana.

Selain ukuran tubuh, jika kita perhatikan dengan lebih teliti, rambut Tiana terlihat bergelombang namun tidak ikal. Seperti yang kita ketahui, pada umumnya ras Afrika-Amerika memiliki rambut yang ikal dan tebal. Penggambaran rambut Tiana yang tidak ikal menunjukkan bahwa Disney telah memasukkan unsur-unsur kecantikan *whites* dalam diri Tiana. Dengan demikian, jika kita menganalisa gambar 1.2 dengan teori Barthes, penggambaran Tiana terlihat seperti standar putri kulit putih Disney yang diberi warna gelap.

Selain itu, ambiguitas juga terlihat pada dialog 1.1. Di satu sisi Disney terlihat ingin mengubah persepsi masyarakat tentang seorang putri bahwa mereka tidak harus mengandalkan seorang pangeran untuk mengubah nasibnya. Disney terlihat ingin menanamkan kepada masyarakat bahwa dalam hidup ini kita harus bekerja keras untuk meraih sesuatu. Namun disisi lain dengan penggambaran keluarga Charlotte yang kaya raya dan jauh dari kerja keras, sedangkan keluarga Tiana yang selalu harus kerja keras, menunjukkan strata sosial *blacks* yang berada pada golongan pekerja. Secara tidak langsung penulis melihat bahwa Disney ingin menunjukkan bahwa *whites* tetap berada di atas *blacks*.

Pendek kata, Disney terlihat ingin menyampaikan kepada publik bahwa *blacks* dan *whites* sudah dianggap sederajat dengan diproduksi seorang putri *African-American*. Penulis melihat bahwa film ini merupakan sebuah produksi Disney yang menggambarkan bagaimana masyarakat ideal sebenarnya. Namun jika kita melihat film ini secara lebih mendalam, kita dapat melihat betapa banyaknya ambiguitas yang muncul dalam penggambaran *blacks* dan *whites* sehingga terlihat sisi rasisnya. Penulis melihat bahwa istilah “buta warna” hanyalah sebuah mitos yang dianggap benar-benar terjadi oleh *whites*, yang dalam hal ini diangkat oleh Disney. Dalam kata lain, film ini terlihat seperti menyangkal apa yang benar-benar terjadi dalam sejarah *blacks* dan *whites* pada tahun 1920 dengan menampilkan masyarakat yang sudah “buta warna”. Walaupun demikian, penggambaran masyarakat yang sudah “buta warna” tersebut masih terlihat ambigu dengan memposisikan *blacks* sebagai kalangan rendah.

## KESIMPULAN

Cerita putri pertama yang diproduksi oleh Disney adalah *Snow White*, yang diciptakan pada tahun 1937. Pada tahun 1950, muncullah *Cinderella*, yang kemudian disusul oleh *Sleeping Beauty* pada tahun 1959. Kemudian ada Belle, putri dari cerita *Beauty and the Beast* yang keluar pada tahun 1991. Dari sekian banyak contoh putri yang diceritakan oleh film karya Disney, semua berkulit putih. Mereka hidup disebuah negara imajinasi, dengan sihir yang berasal dari ras “*white*”, dan menganut tema “*damsel in distress*”, di mana putri-putri tersebut hanya menunggu seorang pangeran untuk mengubah nasibnya. Putri-putri ini juga pada akhirnya hidup disebuah kerajaan dengan kekayaan yang berlimpah. Seiring waktu Disney mulai memproduksi putri-putri dari etnis lain seperti Jasmine (Arab), Pocahontas (Indian-American), dan Mulan (Cina). Namun walaupun demikian belum ada seorang putri berkulit hitam sampai tahun 2009.

Setelah lebih dari 80 tahun beroperasi, Disney akhirnya menciptakan seorang Putri Tiana, putri dari ras Afrika-Amerika pertamanya melalui film mereka yang berjudul *The Princess and the Frog* pada tahun 2009. Motivasi Disney membuat film tersebut

masih dipertanyakan. Walaupun demikian, dengan diciptakannya sebuah karakter yang dahulunya hanya menjadi sebuah angan-angan bagi *blacks*, menggambarkan usaha Disney untuk menyamakan ras dalam budaya populer, dalam hal ini media film. Disney dapat dibilang sukses dalam menampilkan ras kulit hitam melalui sosok Tiana, namun bukan dari pesan dan pelajaran tentang bagaimana etnis Tiana mempengaruhi pengalamannya sebagai wanita muda Amerika.

Film *The Princess and the Frog* ini dikemas dengan tema yang universal seperti percintaan dan pertemanan. Tema yang universal seperti ini membuat penonton tidak terlalu melihat bahwa yang mereka saksikan adalah putri “berwarna”. Selain itu perlu diingat juga bahwa sebagian besar tayangan dalam film ini menunjukkan Tiana dalam wujud kodok, sehingga tampilannya yang sederajat dengan sosok kulit putih tidak terwujudkan. Terlebih lagi unsur peranan *White Messiah* melalui tokoh Charlotte, tidak menampilkan kelebihan tokoh kulit hitam, Tiana. Dalam hal ini konsepsi “buta warna” yang tampaknya menjadi tampilan Disney dalam *The Princess and the Frog* tidak juga sepenuhnya tercapai. Walaupun demikian, karakter-karakter versi Disney seperti Tiana, Mulan, Pocahontas, Jasmine dapat dikatakan sebagai bukti fisik toleransi Disney terhadap yang “berwarna”.

Film yang berjudul *The Princess and the Frog* ini merupakan harapan baru bagi *blacks* khususnya anak-anak perempuan. Dalam film yang diproduksi oleh Disney ini terlihat bahwa perbedaan warna, tidak menjadi sebuah masalah dalam masyarakat Amerika. Namun dalam penggambaran seorang *black*, Disney terlihat masih ambigu sehingga terlihat sisi-sisi rasismenya. Penggambaran *white* yang bersahabat dengan *black* di satu sisi merupakan hal yang positif. Penulis melihatnya bahwa penggambaran yang seperti ini merupakan sebuah mitos. Gambaran yang “buta warna” ini adalah gambaran masyarakat ideal, dan inilah yang dianggap benar oleh Disney. Dalam film ini, Disney terlihat ingin merekonstruksi sejarah dengan versi yang ia anggap benar dan ideal. Perubahan dalam rekonstruksi sejarah yang digambarkan oleh Disney di sini menyangkal apa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah Amerika pada realita, khususnya pada tahun 1920, dimana pada tahun ini, hukum yang dikenal adalah *Jim Crow Law*, “*separate but equal*”, masih berlangsung.

Walaupun unsur rasisme terdapat dalam *The Princess and the Frog*, Disney menjalani upaya terjun ke New Orleans dan memperkerjakan Oprah Winfrey sebagai konsultan. Apabila terlihat adanya rasisme, hal ini mungkin karena disebabkan masyarakat Amerika masih terbelenggu oleh sejarah. Pada saat yang bersamaan dengan naiknya Obama sebagai presiden, keluarlah seorang putri yang berkulit hitam. Disatu sisi terlihat bahwa di Amerika, *African-American* juga memiliki hak yang sama. Mereka juga bisa berada di posisi paling atas. Walaupun presiden Amerika saat ini adalah *African-American*, tetap terlihat adanya penggambaran rasisme dalam negaranya. Salah satunya adalah penggambaran seorang *African-American* dalam film *The Princess and the Frog*.

Dalam penggambaran karakter *black*, tetap ada stereotip yang rasis seperti dalam karakter Tiana yang digambarkan mirip dengan seorang *mammy*. *Mammy*, dalam sejarah Amerika, sebagai salah satu jenis pekerjaan wanita kulit hitam dianggap terhormat bagi kalangannya, namun dianggap rendah oleh kulit putih.

Terlihat adanya ambiguitas dalam penggambaran fisik sang putri. Dalam penggambaran Tiana terdapat konsep “cantik” yang berlaku untuk kulit putih, seperti langsing, rambut panjang, dan tidak ikal. Dalam hal ini, karakter fisik asli dari seorang ras Afrika-Amerika sudah bercampur dengan karakter fisik *white*. Penulis melihat bahwa Tiana terlihat seperti putri-putri kulit putih yang diproduksi Disney sebelumnya, namun bedanya terletak pada kulit yang digelapkan.

Film yang berlatar belakang di New Orleans ini memiliki arti yang sangat dalam. Dengan persentase penduduk kulit hitam yang lebih besar dari kulit putih, *whites* digambarkan berada di posisi paling atas (para elite). Kondisi seperti ini juga terlihat dalam dunia nyata di mana walikota New Orleans sekarang, Mitch Landrieu, adalah seorang kulit putih. Dalam sejarah New Orleans, mayoritas yang menduduki jabatan wali kota adalah *white*. Dari sini kita dapat melihat keadaan Amerika saat ini yang ambigu. Disatu sisi mereka memiliki nilai-nilai tentang *equality of men* atau persamaan derajat bagi masyarakatnya, namun disisi lain nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya direalisasikan. Dari penggambaran *blacks* dan *whites* dalam film *The Princess and the Frog* penulis melihat adanya kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat Amerika yang bertentangan dengan nilai mereka tentang *equality of men*, dan juga bertentangan dengan deklarasi kemerdekaan mereka yang mengatakan bahwa semua manusia diciptakan sederajat (*all men are created equal*).

Pendek kata, film *The Princess and the Frog* merupakan gebrakan baru bagi masyarakat Amerika, terutama bagi ras *African-American*. Disney ingin menunjukkan bahwa Amerika sudah “buta warna”. Namun jika kita lihat film ini menggunakan teori semiotika Barthes, gambaran *blacks* dan *whites* yang ada dalam film ini hanya sebuah cerminan masyarakat yang ideal di mana *blacks* dan *whites* hidup berdampingan dengan bahagia di era 1920-an. Disney seolah-olah menyangkal sejarah yang sebenarnya terjadi pada kedua warna tersebut. Dalam penggambaran masyarakat yang ideal tersebut, Disney terlihat memosisikan *blacks* sebagai kalangan rendah. Ambigu yang cenderung rasis dalam film ini menunjukkan bahwa seorang putri berkulit hitam tidak memiliki hak istimewa seperti seorang putri berkulit putih, di mana keinginan *whites* dapat terkabul begitu saja tanpa usaha yang keras. Gambaran seperti ini menunjukkan bahwa Disney terkesan tidak ingin memasukan *black princess* ke dalam konsep bahagia yang ideal seperti yang dianut dalam tiga cerita putri pertama yang diproduksi oleh Disney yang menganut alur cerita “*damsel in distress*” di mana kebahagiaan yang instan dapat mereka raih dengan kedatangan sang pangeran.

Jika kita bawa gambaran ini ke dalam realitas, deklarasi kemerdekaan hanya



merupakan sebuah gambaran Amerika yang ideal. Dalam kenyataannya, banyak ambiguitas yang terjadi untuk membuktikan kebenaran yang ideal itu. Kata-kata “*all men are created equal*” yang ada dalam deklarasi kemerdekaan Amerika perlu dipertanyakan ulang, apakah “*all men*” dalam konteks ini termasuk *blacks* atau hanya berlaku untuk *whites*.

## SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, penulis sarankan agar peneliti menulis tentang mengapa ambiguitas-ambiguitas yang cenderung rasis dalam film ini masih terjadi walaupun sudah ada usaha dalam mengatasi adanya rasisme.

## DAFTAR ACUAN

Berger, A. A. (2011). *Media and communication research methods* (2nd Ed). California: Sage Publication, Inc.

Brooks, David. (Januari 8, 2010) The Messiah Complex,.New York Times.[http://www.nytimes.com/2010/01/08/opinion/08brooks.html?\\_r=0](http://www.nytimes.com/2010/01/08/opinion/08brooks.html?_r=0)

Creswell, John W. (2002). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Ed. Kedua. ( Angkatan III & IV KIK-UI bekerja sama dengan Nur Khabibah). Jakarta: KIK Press.

Evely, Christian (2010).*Dreams Do Come True: The Art of Disney's Classic Fairy Tales*. 23 Oktoberr 2012.<https://www.acmi.net.au/global/Fimages/lib/disney-education-resource.pdf>

Kroes, Heather Marie (2006).Women in Cross Cultural Perspectives (ANTH 324) Black Women and Beauty: the Perception of Personal Attractiveness and the Influence of the Media. *OxfordJournal of Anthropology*.8 Oktober 2012. Diunggah dari: <https://arachne.library.emory.edu/oja/include/getdoc.php?id=192&article=37&mode=pdf>.

Microsoft ® Encarta ® 2009.© 1993-2008 Microsoft Corporation. All rights reserved.

Spradley, James P. Dan Michael A. Rynkiewich (1975). *Nacirema: Readings on American Culture*. Little Brown and Company Inc. Amerika Serikat.

Storey, J. (2009).*Cultural theory and popular culture* (ed. 5). Dorset: Henry Ling Ltd.

Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (1997). *Mass media research: An introduction*(5th ed). Belmont, CA: Wordsworth Publishing Company.

Wohlwend, Karen E. (Jan. - Mar., 2009). Damsels in Discourse: Girls Consuming and Producing Identity Texts through Disney Princess Play. *Reading Research Quarterly*, Vol. 44, No. 1), pp. 57-83. Diunggah dari: <http://www.jstor.org/stable/20304573> .